

## BAB II

### DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

#### A. Profil Kampung Suku Kokoda

Sesuatu hal ironis ketika menjumpai daerah dengan pesona alam surgawi yang telah memukau banyak media Internasional dunia, justru menjadi provinsi termiskin di Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, Provinsi Papua Barat masuk dalam peringkat kedua sebagai provinsi termiskin di Indonesia, angka kemiskinan sekitar 23,12% dari total jumlah penduduk sekitar 770 jiwa. (Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan 2017 papua Barat, <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2017.html>). Potensi ekonomi belum optimal dikarenakan masih rendahnya pengetahuan tentang manajemen modern, infrastruktur dan akses terhadap informasi dan teknologi. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sangat rendah sehingga angka buta aksara cukup tinggi.

Selain bidang pendidikan, kurangnya perhatian dari berbagai kalangan juga tampak pada masalah kesehatan yaitu masyarakat terjangkit penyakit-penyakit yang disebabkan oleh rendahnya kualitas air dan fasilitas kesehatan. Masalah terkait pengetahuan tata kelola pemerintah dari masyarakat lokal yang minim sehingga program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah tidak dapat terlaksana dengan baik. Kampung Warmon Kokoda adalah salah satu kampung yang terletak di Provinsi Papua Barat, tepatnya di Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong. Kampung yang dihuni sebanyak 157 kepala keluarga ini tinggal menetap di wilayah Mayamuk pada tahun 2002, kampung tersebut tegak di atas tanah rawa seluas 2 hektar yang dibeli dari penduduk transmigran Jawa. (Suara muhammadiyah, "Nigeyo Kokoda", di bentara

budaya yogyakarta, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/04/02/nigeyo-kokoda-di-bentara-budaya-Yogyakarta>).

awalnya lokasi ini masih banyak ditumbuhi pepohonan dan memiliki karakteristik rawa dengan ketebalan lumpur sedalam 1,5 meter.

Pada masa penjajahan Belanda, suku ini melakukan migrasi ke wilayah Kota Sorong untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dengan bekerja di salah satu perusahaan yang dimiliki Belanda. Saat ini, diperkirakan populasi Suku Kokoda di Kota dan Kabupaten Sorong mencapai 10.000 Jiwa yang tersebar di Kota Rufeï, Kilo 8, Kilo 9,5, Pemakaman Umum dan Kampung Warmon. Di belakang Kampung Warmon Kokoda terdapat jajaran hutan sagu yang berjarak 500 meter dari pemukiman penduduk.

Oleh sebab itu, pemukiman ini dulunya belum dapat dikatakan layak huni karena mengharuskan mereka untuk tinggal diatas rumah panggung yang reyot dan dikelilingi rawa serta masih sulitnya untuk mengakses air bersih. Selain itu, kampung ini juga masih dipercaya memiliki kekuatan supra natural yang disebut dengan “pemali”. Dari beberapa sumber menyebutkan dulu kerap terjadinya penemuan mayat serta korban pembunuhan dilokasi tersebut. Memiliki latar belakang sebagai nelayan dan banyak mendiami wilayah pesisir mendasari mereka dalam melanjutkan hidupnya dengan mengandalkan kekayaan alam. Suku ini juga mayoritas bergama Islam, karena adanya penyebaran agama yang dibawa langsung oleh kesultanan Tidore dan Ternate dari Maluku Utara.

## **1. Adat Suku Kokoda**

Sesuai dengan tema yang diangkat yaitu mengenal lebih jauh terkait Suku Kokoda, maka peneliti akan memaparkan beberapa tradisi Suku Kokoda dan juga makna yang terkandung dari tradisi tersebut serta apakah masih dipertahankan sampai saat ini. Warga Suku Kokoda juga memiliki pranata kelembagaan adat yang selama ini menjadi aspek penting dalam menjaga tradisi Adat Kokoda. Struktur kelembagaan adat pada masyarakat Suku Kokoda masih cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan masih diakuinya keturunan raja-raja yang pernah memerintah di Suku Kokoda. Walaupun fungsinya tidak lagi sepenting masa lampau, namun keputusan mereka masih didengar dan bersifat penting dalam memutuskan hal-hal kehidupan masyarakat. Berikut merupakan adat dan budaya Suku Kokoda yang akan dijabarkan oleh peneliti.

### **a. Upacara Adat Kematian**

Sebelum masuknya Agama di Suku Kokoda, masyarakat adat Suku Kokoda memiliki cara serta aturan yang cukup unik pada tradisi pemakaman. Pada prosesi ini, masyarakat akan menyiapkan tikar yang dianyam dari daun pinang dan digunakan untuk membungkus jenazah. Setelah itu, jenazah akan dinaikkan keatas pohon sagu yang disebut dengan para- para. Hal ini memiliki arti bahwa keluarga yang ditinggalkan memberikan penghormatan terakhir untuk jenazah. Namun cara tersebut sudah tidak berlaku pada saat ini. Setelah masuknya Agama, seluruh cara dan aturan dalam pemakaman menggunakan tata cara agama pula. Hal-hal yang dilarang untuk dilakukan pada saat berduka yaitu seluruh kampung dilarang untuk membunyikan musik serta sesuatu yang keras dan ramai karena dianggap tidak menghargai keluarga yang berduka.

## **b. Upacara Pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu janji suci yang sakral untuk dilakukan. Masyarakat Suku Kokoda memiliki beberapa cara untuk melakukan prosesi pernikahan. Jika biasanya calon mempelai pria yang datang untuk meminang, di Suku Kokoda calon mempelai wanita yang akan datang untuk meminang. Jika proses lamaran diterima calon mempelai pria akan menggantungkan tungku sebagai pertanda bahwa lamaran tersebut diterima. Menjelang hari pernikahan, keluarga mempelai pria akan mempersiapkan mahar yang terdiri dari piring gantung, beberapa guci, dan harta benda lainnya yang diserahkan kepada keluarga mempelai wanita. Adapun mahar yang harus dipersiapkan berkisar 1500 hingga 2000 jenis barang.

## **c. Sasi Adat**

Sasi adat adalah salah satu adat Suku Kokoda yang memiliki arti yang cukup sakral dan masih dipercaya hingga saat ini. Sasi adat Suku kokoda dikenal dengan sebutan kera-kera yang dapat dilakukan jika salah satu diantara mereka terjatuh secara tidak sengaja sehingga harus melakukan sasi adat dengan penanaman kayu atau tiang yang dilakukan oleh saudara perempuan dari orang tersebut. Mereka meyakini bahwa tiang yang sudah ditanamkan harus dicabut secara resmi menggunakan prosesi adat. Jika tiang tersebut tidak dilakukan sesuai prosesi adat, maka orang yang terjatuh akan tertimpa musibah.

Rangkaian acara sasi adat ini diiringi dengan goyang panta selama sehari semalam dan disambung dengan acara adat baku gigit. Baku gigit hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang dipercaya memiliki kemampuan lebih seperti keturunan raja karena dalam gigitannya telah diberikan beberapa doa atau mantra.

Mereka juga meyakini siapapun yang digigit akan memperoleh keberanian serta kekuatan dalam berperang atau berkelahi. Acara dilanjutkan dengan pencabutan tiang sasi adat diiringi dengan tarian goyang panta. Tiang sasi akan dibawa kerumah pihak saudara perempuan yang akan ditukarkan dengan beberapa harta seperti piring gantung, dan barang adat lainnya. Pencabutan tiang sasi memiliki arti bahwa telah hilang seluruh hutang yang pernah dilakukan oleh orang yang jatuh tersebut. Acara adat akan ditutup dengan makan bersama seluruh masyarakat yang ada didesa.

## **2. Kesehatan**

Kondisi kesehatan yang ada di Kampung Warmon Kokoda cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan masih sering dijumpai keluarga yang belum mengutamakan kesehatan. Mereka cenderung menggunakan cara tradisional dalam mengatasi penyembuhan luka dan lainnya. Pasalnya, pusat kesehatan terdekat berjarak sekitar setengah jam perjalanan menggunakan transportasi umum. Adanya penyuluhan yang diadakan juga hanya untuk imunisasi yang diadakan oleh pihak puskesmas setempat dengan jangka waktu sebulan sekali. Meskipun begitu, masih sering dijumpai anak-anak yang memiliki perut buncit yang tidak wajar dikarenakan mengkonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Selain itu, masih adanya kebiasaan kecil yang jika dibiarkan akan berdampak pada kesehatan seperti anak-anak yang bermain disungai atau kubangan lumpur yang dapat menjadi salah satu penyebab infeksi cacing, kebiasaan menjemur baju di atas rumput serta masih minimnya penggunaan sabun mandi dan sampo pada anak-anak.

## **3. Pertanian**

Masyarakat Suku Kokoda merupakan suku dengan kultur pesisir yang sebagian besar menggantungkan hidup dari hasil laut. Sebagian pemuda melaut dengan menjadi pekerja pada beberapa kapal ikan berukuran sedang untuk mencari udang, lobster dan ikan. Mace-mace dan anak-anak biasanya mencari kerang, kepiting serta ikan dikawasan hutan bakau yang ada di sekitaran pelabuhan Arar yang berjarak sekitar 5 kilometer dari pemukiman warga Warmon Kokoda. Tapi, hasil laut serta biota komoditas yang ada di hutan bakau belum penuh mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.

Sehingga, salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menjual sayuran kangkung yang didapat dari lahan dipinggiran hutan sagu yang tumbuh liar disana. Setiap pagi menyusuri pinggiran hutan untuk mengambil sayuran kangkung 10 hingga 15 ikat kemudian menjualnya di pasar Remu (pasar sentral di Kota Sorong) yang biasa ditempuh dengan menggunakan taksi (sebutan untuk angkutan umum di Sorong) dengan tarif empat puluh ribu rupiah untuk tiap pulang dan pergi. Hasil yang diperoleh pun tidak banyak, setiap ikat kangkung hanya laku dengan kisaran harga 4000 – 5000 rupiah.

#### **4. Nama Keluarga (Marga/Fam)**

Di Suku Kokoda, marga akan diturunkan dari garis keturunan laki-laki atau marga yang berasal dari ayah. Beberapa marga memiliki peran masing-masing didalam keanggotaan suku seperti marga raja, marga prajurit dan lain sebagainya.

Adapun marga Suku Kokoda terdiri dari:

- a) Namugur
- b) Atune
- c) Kuya

- d) Edoba
- e) Kasira
- f) Toriga
- g) Wugaye
- h) Watore
- i) Kayloro
- j) Tobi
- k) Ere
- l) Adine
- m) Bebaur
- n) Baw
- o) Gogoba

Marga keluarga Suku Kokoda berjumlah sekitar kurang lebih 50 marga. Namun, sampai saat ini belum dapat memastikan informasi yang jelas dan benar dikarenakan masih diperlukannya penelitian lebih lanjut.

## **5. Potensi Daerah**

1. Pertanian : Sagu, jagung, buah dan sayur
2. Perikanan : Ikan laut
3. Wisata : Hutan sagu, pantai, budaya etnik

## **6. Sekolah Dasar laboratorium**

Kampung Warmon Kokoda hidup berdampingan dengan masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa dan Sulawesi. Memiliki beberapa fasilitas desa

yang kurang memadai menjadi salah satu kendala dalam perkembangan warga Suku Kokoda yang berada di Kampung Warmon Kokoda.

Dari segi pendidikan Kampung Warmon hanya memiliki satu Lab School dengan dua ruang kelas yang menampung siswa Sekolah Dasar dari kelas satu sampai kelas lima. Lab School ini didirikan atas inisiasi salah satu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) di Kabupaten Sorong. Sampai saat ini, Lab School ini hanya memiliki satu guru tetap yang juga menjabat sebagai kepala sekolah.

Biasanya, Lab School akan diisi dengan beberapa pengajar dari STKIP Muhammadiyah Sorong yang ingin mempraktekan ilmu mengajarnya disekolah dan hal tersebut hanya bersifat sementara. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga berpengaruh pada semangat anak-anak Suku Kokoda dalam menimba ilmu. Hal inilah yang mendasari anak-anak terkadang lebih suka untuk mencari uang dengan cara berjualan sayuran, berburu dibandingkan menghabiskan waktunya disekolah.